

Pengorganisasian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 5 Sigi

Ian Hidayat

Abstract

Artikel ini membahas tentang pengorganisasian pembelajaran pendidikan agama Islam dalam memotivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 5 Sigi Kabupaten Sigi. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, Penulis mendeskripsikan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian di analisis melalui tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Artikel ini menunjukkan bahwa pengorganisasian pembelajaran pada mata pelajaran PAI dapat memotivasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Adapun kendala dan solusi yang dihadapi dalam pengorganisasian pembelajaran PAI dalam memotivasi belajar peserta didik yaitu sarana dan prasarana yang kurang lengkap, kerja sama antara guru dan orang tua peserta didik, dan minat belajar peserta didik yang tidak merata. Sedangkan solusi yang dilakukan baik pihak sekolah dan guru PAI yaitu pihak sekolah berusaha semaksimal mungkin untuk melengkapi sarana dan prasarana dalam memaksimalkan proses pembelajaran. Meningkatkan kompetensi guru melalui kegiatan-kegiatan pelatihan yang di adakan oleh dinas terkait dalam memaksimalkan kompetensinya sebagai pendidik. Penulis merekomendasikan hendaknya pihak sekolah berupaya untuk memenuhi segala fasilitas sarana dan prasarana untuk mendukung kualitas pembelajaran, Guru dan pihak sekolah perlu meningkatkan kerja sama dengan orang tua peserta didik. Artikel ini akan mengurai bagaimana pengorganisasian dimaksud bisa berjalan dengan baik.

Keywords: *pengorganisasian pai; motivasi belajar; smp 5 sigi*

Pendahuluan

Pada Pengorganisasian pembelajaran merupakan suatu tindakan yang dilakukan guru dalam mempersiapkan proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, efektif, dan efisien. Dalam pengorganisasian pembelajaran terdapat tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh seorang guru baik tahapan sebelum masuk kelas dan saat di dalam kelas. Pada tahap perencanaan seorang guru harus merumuskan hal-hal yang penting yang dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, sebab motivasi aspek yang paling penting dalam proses pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan atau implementasi, guru harus melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Untuk mengukur sejauh mana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan peserta didik dalam pencapaian pembelajaran, untuk itu diadakanlah evaluasi pembelajaran. Dari hasil evaluasi itulah nantinya guru dapat mengetahui apa saja yang perlu diperbaiki maupun ditingkatkan dalam proses pembelajaran terutama dalam memotivasi belajar peserta didik.

Kalau demikian, bagaimana mempengaruhi peserta didik agar dapat berusaha mengembangkan motivasi belajar. Ada beberapa peserta didik yang biasanya tidak senang pergi ke sekolah, malas membaca, kurang aktif dalam belajar. Sebaliknya ada beberapa peserta didik senang pergi ke sekolah, senang dalam belajar, aktif dalam kegiatan belajar, bahkan di luar sekolah pun mereka belajar.

Jika guru mencoba untuk memotivasi semua peserta didik dengan tehnik yang sama, beberapa akan terbantu dan lainnya akan terbebani. Setiap peserta didik mempunyai minat, bakat potensi, kemampuan dan keterampilan yang berbeda-beda. Oleh karena itu mereka membutuhkan pengorganisasian pembelajaran yang dipersiapkan oleh guru baik sebelum

memasuki kelas dan saat di dalam kelas sehingga berbagai hambatan belajar yang telah dipaparkan di atas dapat diatasi.

Motivasi merupakan salah satu syarat yang amat penting dalam proses belajar. Tersedianya gedung, tenaga pendidik, sarana prasarana yang lengkap dengan harapan agar setiap peserta didik pergi ke sekolah dengan bersemangat. Tetapi semua itu akan sia-sia, jika peserta didik tidak memiliki motivasi dalam belajar. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Sri Esti Wuryani Djiwandono bahwa: Kesiapan siswa untuk belajar adalah hasil dari banyak factor. Mulai dari kepribadian siswa dan kemampuan siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah, hadiah yang didapat karena telah belajar, situasi belajar yang mendorong siswa untuk belajar dan lain sebagainya.¹

Dalam proses pembelajaran tentunya guru harus mengetahui apa yang harus dilakukan sebelum dan saat di dalam kelas untuk menarik minat atau motivasi peserta didik selama pelajaran berlangsung, mengetahui bagaimana ketika didalam kelas mampu membuat suasana belajar yang positif. Untuk itu guru perlu mengetahui bagaimana tehnik memotivasi peserta didik, bagaimana merangsang keingintahuan peserta didik, menciptakan suasana emosi yang positif. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sri Esti Wuryani Djiwandono bahwa:

Salah satu cara yang kelihatan logis untuk memotivasi belajar peserta didik dengan menggunakan tehnik mengajar bervariasi selama pelajaran berlangsung adalah menghubungkan pengalaman belajar dengan minat peserta didik. Ini tidak selalu mudah, karena adakalanya peserta didik harus menguasai mata pelajaran dasar sedangkan peserta didik lain tidak berminat terhadap mata pelajaran tersebut. Minat peserta didik dapat merupakan bagian dari metode dan tehnik mengajar. Contoh,

¹ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. 3; Jakarta: PT. Grasindo, 2006), 329.

menggambarkan satu system untuk mengajar membaca dengan menggunakan cerita-cerita yang dibuat oleh peserta didik sendiri dengan topic-topik yang diminati mereka.²

Dari pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa jika guru mengetahui apa yang diminati oleh peserta didik, banyak tugas di kelas yang dapat dihubungkan dengan minat peserta didik. Ada sejumlah tehnik untuk mengetahui minat peserta didik, cara yang paling sederhana adalah menanyakan langsung kepada peserta didik atau bisa juga dengan angket. Peserta didik mungkin dapat ditanya dari sekian banyak kegiatan peserta didik yang mana kurang diminati, di kelas ketika ada jam istirahat guru dapat mengobservasi langsung kegiatan-kegiatan peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik dan berusaha mengadakan penelitian dengan judul “pengorganisasian pembelajaran pendidikan agama Islam dalam memotivasi belajar peserta didik.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif, karena sangat cocok dengan masalah yang akan diteliti dan sangat membantu penulis didalam proses penelitian. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menemukan pada keadaan sebenarnya dari suatu objek yang diteliti. Lexi J Moleong menyatakan “bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.³

Penelitian dengan jenis kualitatif ini didasarkan pada sarana yang ingin dicapai yaitu mendeskripsikan tentang pengorganisasian pembelajaran pendidikan agama Islam dalam

²Ibid., 329.

³ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), 3.

memotivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 5 Kabupaten Sigi.

Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexi J Moleong, mendefinisikan metode kualitatif adalah “Sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”.⁴

Berdasarkan keterangan dari beberapa ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian dekskriptif kualitatif yaitu rangkaian kegiatan untuk memperoleh data yang bersifat apa adanya. Di sini, alasan utama penulis memilih pendekatan kualitatif, di samping sebagai metode yang cocok dengan arah penelitian ini, juga karena penulis menganggap bahwa metode ini merupakan cara yang bertatap langsung dengan para informan yang tidak lagi dirumuskan dalam bentuk angka-angka yang cukup dengan cara observasi, dengan mengumpulkan data atau intisari dokumen.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian dibagi menjadi dua, data primer dan data sekunder. Menurut Burhan Bungin, “data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber data lapangan”.⁵ Yaitu data yang secara langsung diperoleh dari hasil interview yang dijadikan subyek penelitian, mengenai pengorganisasian pembelajaran guru pendidikan agama Islam dalam memotivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 5 Sigi.

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁶ Data primer juga dapat diperoleh dalam bentuk verbal atau kata-kata serta ucapan

⁴ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Ilmiah Suatu Pendekatan Praktek*, (Ed, 11. Cet. IX, Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 201.

⁵ Winarto Surakhmad, *Dasar dan Teknik Research. Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1978), 155.

⁶ Sugiyono, *metode penelitian pendidikan; pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R dan D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 225.

lisan dan perilaku dari informan. Data sekunder yaitu pengumpulan data melalui dokumentasi catatan-catatan yang berkaitan dengan objek penelitian, di samping itu sebagai pelengkap data lainnya, yang dapat menunjukkan kondisi objek SMP Negeri 5 Sigi di Kabupaten Sigi, keadaan tenaga kependidikan, keadaan peserta didik, sarana dan prasarana, serta data-data lainnya yang berhubungan dan berpengaruh terhadap objek penelitian.

Pembahasan

Kajian Umum Tentang Pengorganisasian Pembelajaran

Organisasi dan pengorganisasian merupakan dua hal yang saling berhubungan, pengorganisasian merupakan langkah kedua dalam manajemen organisasi setelah perencanaan. Perencanaan yang matang tidak akan berjalan sempurna, tanpa ada yang menjalankan dan menggerakkan, tanpa diperjelas pekerjaan dan siapa yang akan mengerjakannya. Itulah esensi pengorganisasian, pengorganisasian yang baik menghasilkan bentuk organisasi yang baik, mulai dari sistem kerja, struktur, sumber daya dan aspek lainnya.

Pengorganisasian merupakan “kegiatan dasar dari manajemen yang dilaksanakan untuk mengatur seluruh sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk unsur manusia, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan sukses sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai”.⁷

Menurut Hasibuan, suatu proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan

⁷ Syaiful Sagala, *Memahami Organisasi Pendidikan*, (Cet. 2; Bandung: Alfabeta, 2013), 41.

aktivitas tersebut. Menurut Terry, tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan dengan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.

Sedangkan Oteng Sutisna berpendapat, kegiatan menyusun struktur dan membentuk hubungan-hubungan agar diperoleh kesesuaian dalam usaha mencapai tujuan bersama. Menurut Robbins, menetapkan apa tugas-tugas yang harus dikerjakan, siapa yang harus mengerjakan, bagaimana tugas-tugas itu dikelompokkan, siapa melapor kepada siapa, dan di mana keputusan harus diambil.¹⁰

Dari beberapa pendapat para ahli di atas tentang pengorganisasian penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pengorganisasian merupakan aspek yang sangat penting terutama dalam proses pembelajaran. Pengorganisasian membantu kita melaksanakan hal-hal atau kegiatan-kegiatan yang akan kita kerjakan karna dalam pengorganisasian tentunya kita akan merencanakan sesuatu yang lebih lancar, efektif, efisien. sehingga tujuan yang kita telah tentukan akan tercapai dengan mudah.

Pengorganisasian pembelajaran adalah “proses pembagian komponen-komponen pembelajaran sehingga dapat dikerjakan atau dilaksanakan dengan baik”.⁸ Untuk mengorganisasikan suatu kegiatan pembelajaran dibutuhkan strategi pengorganisasian pembelajaran untuk membuat urutan, mensintesis fakta, konsep, prosedur, dan prinsip yang berkaitan. Membuat urutan mengacu pada pembuatan urutan penyajian isi mata pelajaran. Sisntesis mengacu pada upaya menunjukkan

⁸ Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran Quantum Teaching*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 72.

kepada peserta didik mengenai fakta, konsep, prosedur atau prinsip yang terkandung dalam suatu mata pelajaran.

Selain itu pengorganisasian pembelajaran oleh guru ditujukan untuk “mengelompokkan kegiatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya yang dimiliki oleh sekolah agar pelaksanaan suatu rencana dapat dicapai secara efektif dan efisien”.⁹ Pengorganisasian merupakan proses manajerial yang berkelanjutan dan perlu disesuaikan dengan berbagai perubahan aktual yang terjadi. Oleh karena itu, “guru harus mampu menyesuaikan strategi yang telah disusunnya sehingga tujuan yang telah ditetapkan sekolah dapat dicapai secara efektif dan efisien”.¹⁰

Mengorganisir dalam pembelajaran adalah “pekerjaan yang dilakukan seorang guru dalam mengatur dan menggunakan sumber belajar dengan maksud mencapai tujuan belajar dengan cara yang efektif dan efisien”.¹¹ Lebih jauh menurut Davis, pengorganisasian dalam pembelajaran meliputi empat kegiatan, yaitu: Memilih alat taktik yang tepat, Memilih alat bantu belajar atau audio-visual yang tepat, Memilih besarnya kelas (jumlah murid yang tepat) dan Memilih strategi yang tepat untuk mengkomunikasikan peraturan-peraturan, prosedur-prosedur serta pengajaran yang kompleks.¹⁵

Setelah mengetahui apa saja yang harus dilakukan guru baik sebelum masuk kelas (*Pre-conditions*) dan saat di dalam kelas (*Operating Procedures*) maka langkah selanjutnya yang tidak kalah penting ialah mengorganisir materi pelajaran. Untuk mengorganisir materi pelajaran, maka penggunaan metode yang tepat berdasarkan tujuan dan situasi peserta didik sangatlah signifikan. Oleh sebab itu, metode sebagai “suatu cara yang

⁹ Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru*, (Cet. 1; Bandung: Alfabeta, 2014),149.

¹⁰ Ibid., 149.

¹¹ Davis, *Pengelolaan Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), 110.

¹² Ibid., 110-111.

mengantarkan kepada tujuan pembelajaran harus benar-benar diperhatikan oleh guru. Pemilihan metode mengajar tidak mudah dan mengikutkan selera guru semata-mata saja, akan tetapi ada prosedur yang harus diperhatikan sebagai tugas profesional”.¹³

Menurut Davis bahwa “dalam memilih metode sangat tergantung pada sifat tugas, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, kemampuan dan pengetahuan serta umur peserta didik”.¹⁴ Guru sebagai manajer dapat mengorganisasikan bahan pelajaran untuk disampaikan kepada peserta didik dengan beberapa metode yaitu: Metode Pembelajaran Demonstrasi¹⁵, Metode Pembelajaran Diskusi¹⁶, dan Metode Pembelajaran Kooperatif¹⁷. Di samping metode mengajar yang dikemukakan di atas dapat dipergunakan dalam rangka mengorganisir sumber belajar dan murid-murid dalam mencapai tujuan pengajaran, masih banyak metode yang dapat dipilih sesuai dengan tujuan dan kondisi anak yang dihadapi. Dalam memilih dan menggunakan metode, yang penting diperhatikan guru adalah “tujuan pengajaran yang akan dicapai, sifat materi pelajaran, kondisi peserta didik, kemampuan guru dan alokasi waktu”.¹⁸

Pengorganisasian merupakan ”salah satu fungsi dalam proses manajemen tentang proses yang menyangkut bagaimana strategi dan taktik yang telah dirumuskan dalam sebuah struktur organisasi yang tepat dan tangguh, dan bisa memastikan bahwa semua pihak dalam organisasi bisa bekerja secara efektif dan

¹³ Syafaruddin, H. Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, (Cet. 1; Jakarta: Ciputat Press, 2005), 113.

¹⁴ Davis, *Pengelolaan Belajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1991), 113.

¹⁵ Zuhairini, *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Falah Production, 2001), 297.

¹⁶ Evi Chamalah, Oktarina Puspita Wardani, *Model dan Metode Pembelajaran*, (Cet. 1; Semarang: Unissula Press, 2013), 109.

¹⁷ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran teori & aplikasi*, (Cet-1, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 191.

¹⁸ Syafaruddin, Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, (Cet. 1; Jakarta: Ciputat Press, 2005), 117.

efisien”.¹⁹ Fungsi pengorganisasian adalah “bagaimana menetapkan cara memilah dan memecah pekerjaan yang ada menjadi unit-unit yang dapat dikelola dengan baik”.²⁰ Selain itu fungsi pengorganisasian dalam kegiatan pembelajaran dimaksudkan untuk menentukan pelaksanaan tugas dengan jelas kepada setiap personil sekolah sesuai bidang, wewenang, mata pelajaran, dan tanggung jawabnya.

Dari berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan kejelasan tugas dan tanggung jawab masing-masing unsur dan komponen pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran baik proses maupun kualitas yang dipersyaratkan dapat berlangsung sesuai dengan yang di rencanakan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Motivasi Belajar Peserta Didik

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Motivasi “merupakan dorongan dan belajar merupakan perubahan tingkah laku secara bertahap sebagai hasil dari pengalaman seseorang yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu”.²¹ Menurut Wayan Ardhan menjelaskan, bahwa: Motivasi dapat dipandang sebagai suatu istilah umum yang menunjukkan kepada pengaturan tingkah laku individu dimana kebutuhan-kebutuhan atau dorongan-dorongan dari dalam dan intensif dari lingkungan mendorong individu untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhannya atau untuk berusaha menuju tercapainya tujuan yang diharapkan.²²

¹⁹ Ernie Tisnawati dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2005), 8.

²⁰ Azhar Asyad, *Pokok-pokok Manajemen*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002), 19-20.

²¹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, (Cet. 13; Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 23.

²² Wayan Ardhan, *Pokok-pokok Jiwa Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1985), 165.

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, motivasi sebagai faktor *inner* (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, dan mengarahkan perbuatan belajar. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan “sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan yang memberikan arah kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai”.²³

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.²⁴

Dari berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, tingkah laku belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan belajar dengan hasil yang memuaskan. Motivasi belajar dianggap penting di dalam proses belajar dan pembelajaran dilihat dari segi manfaatnya. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar mendorong timbulnya tingkah laku dan mempengaruhi serta mengubah tingkah laku peserta didik.

Oemar Hamalik menyebutkan bahwa ada tiga fungsi motivasi: a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energy. Motivasi dalam hal ini merupakan langkah penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan. b. Menentukan arah perbuatan yakni kearah

²³ Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 291.

²⁴ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 23.

²⁵ Pupuh Fathurrohman & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), 23.

tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya. c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.³⁵

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah, dan sekaligus sebagai pengontrol perilaku seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini guru merupakan faktor yang penting dalam mengusahakan tercapainya fungsi-fungsi tersebut.

Pengorganisasian Pembelajaran PAI Dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 5 Sigi Kabupaten Sigi

Dalam proses pembelajaran, guru harus mengorganisasikan pembelajaran yang dapat memotivasi peserta didik sehingga mampu mencapai pada tujuan pembelajaran yang diharapkan. Kondisi pembelajaran yang efektif dan bermakna tentu menjadi dambaan setiap guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dengan penuh konsentrasi tanpa merasa tekanan dan tidak hanya sekedar melaksanakan kewajiban belajar tetapi lebih dari itu, yaitu peserta didik benar-benar ingin belajar untuk mencari ilmu pengetahuan dan mengembangkan keterampilannya masing-masing.

Selama melakukan penelitian penulis telah mewawancarai wakil kepala sekolah, wakasek kurikulum, guru PAI dan peserta didik yang diwakili dari kelas VII, VIII, dan IX. Untuk mengawali pembahasan ini, berikut pernyataan wakil kepala sekolah saat wawancara: Apapun yang kita lakukan dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai akan berhasil kita laksanakan apabila terdapat motivasi dalam menjalankannya. Sebaliknya, apabila suatu hal yang kita lakukan tidak ada

motivasi dalam menjalankannya tentunya tidak akan berjalan dengan maksimal.²⁶

Dalam mengorganisasikan pembelajaran terdapat hal-hal yang penting yang harus diperhatikan oleh seorang guru agar pembelajaran tersebut dapat berjalan secara tepat dan cepat. Pengorganisasian tersebut meliputi sebelum mengajar, saat pengajaran dan sesudah mengajar. Semua tahap-tahap tersebut harus terencana dengan baik agar guru mudah dalam melakukan pembelajaran. Menurut Sofyan selaku Wakasek Kurikulum berpendapat bahwa: Dalam melakukan pengorganisasian pembelajaran pendidikan Agama Islam yang dapat memotivasi belajar peserta didik kita harus betul-betul memahami apa yang dibutuhkan peserta didik sebab itu seorang guru harus mengetahui apa yang harus dilakukan baik sebelum masuk kelas, saat di dalam kelas dan saat pembelajaran tersebut telah selesai sehingga pembelajaran yang dibawakan oleh guru tersebut akan meninggalkan kesan bagi peserta didik yang tentunya akan memotivasi dia dalam belajar.²⁷

1. Sebelum Masuk Kelas (*Pre-conditions*)

Pengorganisasian materi, Pengorganisasian materi bertujuan untuk menetapkan pokok-pokok materi yang akan diajarkan dengan membuat ringkasan. Setiap pokok materi harus selalu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Materi pelajaran hendaknya sesuai dengan tingkat pendidikan atau perkembangan peserta didik pada umumnya, berkesinambungan, serta mencakup hal-hal faktual, seperti pernyataan informan:

Dalam membuat tujuan atau merumuskan tujuan pembelajaran kita harus mengetahui dan memahami apa yang ingin kita capai oleh sebab itu hendaknya dalam merumuskan

²⁶ Sudirman, Wakil Kepala Sekolah, “*Wawancara*”, Ruang Guru, Tanggal 1 April 2019

²⁷ Sofyan, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, “*Wawancara*”, Ruang Guru, Tanggal 21 Juni 2019

pembelajaran haruslah berdasarkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.²⁸

Berkenaan dengan itu, Sriana selaku guru pendidikan Agama Islam yang juga merupakan informan mengatakan: Sebelum memasuki kelas kita sebagai pengajar harus melakukan persiapan yang mendidik seperti: (1) setidaknya kita mengetahui secara umum tentang situasi, suasana, dan tempat yang akan di hadapi, (2) memahami gambaran murid yang akan diajarkan, (3) menyiapkan bahan yang akan diajarkan, (4) menggunakan metode mengajar yang telah dikuasai dan dipahami, (5) menyiapkan alat-alat bantu yang dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi, (6) menyediakan hadiah jika perlu bagi peserta didik yang berprestasi untuk menambah antusias peserta didik yang lain.²⁹

Sehubungan dengan pernyataan di atas Luthfi selaku guru Pendidikan Agama Islam juga mengatakan: Sebelum masuk kelas tentunya kita harus mempersiapkan diri terlebih dahulu dengan banyak membaca literature sehingga ketika ada pertanyaan-pertanyaan dari peserta didik bisa dijawab dengan baik. Sebab itu seorang guru tidak cukup hanya membaca buku panduan saja, harus banyak membaca terutama buku-buku tentang sejarah yang sehubungan dengan pembelajaran yang kita bawakan.³⁰

Pemilihan metode, pemilihan metode yang tepat tentunya akan memudahkan dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan memanfaatkan metode secara efektif sehingga nantinya guru mampu mencapai tujuan yang ingin dicapai. Sriana selaku guru pendidikan Agama Islam mengatakan: Dalam memilih metode

²⁸ Sofyan, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, “*Wawancara*”, Ruang Guru, Tanggal 21 Juni 2019

²⁹ Sriana, Guru Pendidikan Agama Islam, “*Wawancara*”, Ruang Guru, Tanggal 1 April 2019

³⁰ Luthfi, Guru Pendidikan Agama Islam, “*Wawancara*”. Ruang Guru, Tanggal 21 Juni 2019

mengajar kita harus memperhatikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dalam memilih metode mengajar seperti kondisi peserta didik, situasi, fasilitas dan kemampuan guru. Karena itu, guru harus kreatif dalam memilih metode yang akan dia gunakan setiap kegiatan belajar mengajar.³¹

Pemilihan media/sumber belajar, media/sumber belajar merupakan sarana untuk membantu proses belajar peserta didik. Pendidikan yang berkualitas menuntut dukungan pemilihan sumber belajar serta alat bantu yang memadai berupa buku yang memungkinkan peserta didik memperoleh bahan yang di butuhkan untuk mempermudah dalam menerima pelajaran. Sarana dan sumber belajar yang memadai akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk menunjang efektivitas belajar peserta didik. Selain itu seorang informan wakil kepala sekolah SMP Negeri 5 Sigi juga memaparkan sebagai berikut: kami juga bukan cuma sekedar menggunakan buku paket dalam pembelajaran yang lama kelamaan akan menimbulkan kejenuhan dalam kelas, tapi kita juga bisa menggunakan alam yang tentunya akan lebih menarik bagi peserta didik untuk mau belajar. Saya juga selalu menghimbau para guru-guru untuk lebih kreatif dalam membawakan pelajaran, salah satunya dengan menggunakan alam.³²

Menetapkan Alokasi waktu dalam penyampaian pokok bahasan kepada peserta didik, sebelum seorang guru mengajar, maka sebaiknya guru membuat jadwal untuk menentukan pokok bahasan yang akan diajarkan pada jam pelajaran di kelas. Kesesuaian waktu yang ditetapkan dengan baik akan turut menentukan tercapainya tujuan pembelajaran, seperti ungkapan informan: ketika kita menetapkan alokasi waktu sangat penting memperhatikan kesukaran materi atau cakupan materi. Jangan

³¹ Sriana, Guru Pendidikan Agama Islam, “*Wawancara*”, Ruang Guru, Tanggal 1 April 2019

³² Sofyan, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, “*Wawancara*”, Ruang Guru, Tanggal 21 Juni 2019

sampai masuk kelas dalam keadaan kosong tanpa membuat rencana apa yang mau dibuat ketika di kelas tentunya nanti akan membuat peserta didik bosan karena cuma gurunya terus yang berbicara. Inilah pentingnya alokasi waktu agar selama jam pelajaran jangan gurunya terus yang berbicara adakalanya memberikan waktu kepada peserta didik juga ikut aktif.³³

Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sebelum melaksanakan pembelajaran guru harus membuat sendiri RPP yang akan digunakannya. RPP berfungsi sebagai skenario proses pembelajaran agar lebih mempermudah dan menciptakan kegiatan pembelajaran yang lebih terarah pada tujuan pembelajaran, sebagaimana ungkapan informan: Saya selaku ketua musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) wilayah Kabupaten Sigi, kami setiap menyusun perencanaan sampai kepada penilaian kami susun bersama. Mengapa demikian, karena biasanya kalau disusun sendiri kebanyakan guru tidak mau repot dan malah memesan RPP yang justru nantinya membuat guru tersebut bingung karena bukan dia yang membuat RPP dan tentunya akan berdampak juga kepada pembelajaran yang akan dia bawakan yang menjadi kurang maksimal.³⁴

Sehubungan dengan itu, Sofyan selaku Wakasek Kurikulum mengatakan: Kami selalu menghimbau para guru disini untuk selalu memeriksa kembali RPP yang telah mereka rancang apakah cocok dengan mata pelajaran yang akan mereka bawakan baik dari segi metode, media, serta apakah sarannya tersedia di sekolah ini.³⁵

Berdasarkan dari berbagai pernyataan di atas mulai dari pengorganisasian materi, pemilihan metode, pemilihan

³³ Sudirman, Wakil Kepala Sekolah, “*Wawancara*”, Ruang Guru, Tanggal 1 April 2019

³⁴ Sudirman, Wakil Kepala Sekolah, “*Wawancara*”, Ruang Guru, Tanggal 1 April 2019

³⁵ Sofyan, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, “*Wawancara*”, Ruang Guru, Tanggal 21 Juni 2019

media/sumber belajar, menetapkan alokasi waktu, dan hingga pada menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sangatlah penting dilaksanakan dan tidak cukup sampai disitu, seorang pendidik juga harus memahami apa yang dibutuhkan peserta didik dalam pembelajaran sehingga dapat memotivasi belajar peserta didik ketika mengikuti pembelajaran yang dia bawakan.

2. Saat di Dalam Kelas (*Operating Procedures*)

Setelah mempersiapkan segala hal sebelum masuk kelas, disinilah tahap yang paling penting karena pada tahap ini berlangsung interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa baik secara group maupun secara individual. Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam tahap pengajaran sebagaimana ungkapan informan selaku guru PAI: Setiap kita memasuki kelas amat penting untuk selalu mengucapkan salam lebih dulu kepada peserta didik. Mengapai demikian, karena kita menganggap kita sebagai tamu dan peserta didik diibaratkan tuan rumahnya. Setelah itu kita lanjut mengecek absen apakah ada yang sakit atau izin. Setelah itu kita lanjut ke apersepsi atau mengingatkan kembali materi sebelumnya apakah mereka masih ingat materi-materi yang lalu dan kalau mereka masih ingat boleh kita evaluasi sedikit. Setelah itu kita hubungkan dengan materi yang baru yang akan diajarkan itu sedikit gambaran umum ketika kita di dalam kelas. Selain beberapa hal yang telah disebutkan tadi, ada beberapa hal saat kita mengajar di dalam kelas yang perlu kita miliki. (1) Setidaknya kita menghafal nama-nama peserta didik, tentunya itu akan membuat peserta didik merasa diperhatikan bukan dengan memanggilnya dengan panggilan anu, kau dan sebagainya. (2) Penting menurut saya seorang pendidik memiliki sifat humoris. Mengapa demikian, guru yang paling banyak disenangi oleh peserta didik adalah guru yang memiliki rasa humor yang tinggi, ini sangat membantu kita dalam membuat suasana kelas yang menyenangkan bagi peserta didik sehingga peserta didik tidak

merasa tertekan karna menganggap guru yang galak dan lain hal. (3) Jangan sungkan-sungkan memberi pujian yang tulus atas hasil yang telah dia kerjakan, ini berguna dalam membangun kepercayaan dirinya dan tentunya dalam memotivasi belajar.³⁶

Sehubungan dengan itu, Luthfi selaku guru pendidikan Agama Islam mengatakan: Ketika di dalam kelas tentunya kita bisa menggunakan atau bahkan memadukan berbagai macam metode yang ada agar peserta didik tidak jenuh apalagi biasanya kalau kita mengajar di siang hari banyak peserta didik yang mengantuk tentunya harus kreatif dalam menciptakan suasana kelas agar mereka tidak mengantuk misalnya dengan bermain game tebak-tebakan atau game-game lainnya yang bertujuan mengembalikan konsentrasi peserta didik.³⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Seorang pendidik sudah semestinya menjadi sosok yang disenangi oleh peserta didik, bukan sebaliknya yaitu yang ditakuti oleh peserta didik. Ketika peserta didik sudah merasa nyaman dan cinta kepada gurunya maka akan mudah bagi guru tersebut memberi pemahaman atas apa yang disampaikan, baik berupa materi pelajaran atau pemberian motivasi. Selain itu guru juga harus mengambil pendekatan yang tepat yang sesuai dengan kondisi pembelajar saat itu.

3. Tahap Sesudah Pengajaran

Tahap ini merupakan kegiatan atau perbuatan setelah pertemuan tatap muka dengan peserta didik. Tugas guru tentunya belum berakhir setelah kegiatan belajar mengajar, ada beberapa hal yang harus dilakukan seorang pendidik antara lain:

³⁶ Sriana, Guru Pendidikan Agama Islam, “*Wawancara*”, Ruang Guru, Tanggal 1 April 2019

³⁷ Luthfi, Guru Pendidikan Agama Islam, “*Wawancara*”. Ruang Guru, Tanggal 21 Juni 2019

(1) Menilai pekerjaan peserta didik, (2) Membuat perencanaan untuk pertemuan berikutnya, (3) Menilai kembali proses belajar mengajar yang telah dibawakan dan mencari apa yang perlu diperbaiki dan apa yang perlu ditingkatkan. Hal ini sebagaimana ungkapan informan mengatakan: Penting bagi seorang guru melakukan evaluasi baik kepada dirinya sendiri dan kepada peserta didik yang tentunya untuk mengetahui materi yang sudah diberikan kepada peserta didik tersampaikan dengan baik, atau sesuai dengan target dari program tersebut.³⁸

Bukan hanya guru saja yang melakukan evaluasi tetapi juga guru harus siap di evaluasi oleh tim supervisi untuk mengetahui sejauh mana perkembangan dirinya dalam membawakan pembelajaran, apakah meningkat atau menurun. Sehubungan dengan hal tersebut, Sofyan selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum mengatakan: Saya selaku wakasek kurikulum diberi wewenang oleh kepala sekolah untuk melakukan supervisi pada guru-guru di SMP Negeri 5 Sigi. Apabila ada kelemahan akan saya catat, setelah itu saya berikan lagi penguatan atau alasan-alasan mengapa seorang guru ini rendah misalnya di apersepsinya dan itu akan saya sampaikan untuk kedepannya dia mengajar lagi tidak melakukan kesalahan yang sama. Lalu hasil supervisi itu di kumpul oleh kepala sekolah dan ini merupakan suatu syarat mereka menerima sertifikasi.³⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa kegiatan evaluasi sangatlah penting dilakukan karena dengan adanya evaluasi baik peserta didik yang dievaluasi oleh guru, dan guru yang dievaluasi oleh tim supervisi akan sama-sama mengetahui apa saja yang perlu diperbaiki maupun untuk

³⁸ Sriana, Guru Pendidikan Agama Islam, “*Wawancara*”, Ruang Guru, Tanggal 1 April 2019

³⁹ Sofyan, Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, “*Wawancara*”, Ruang Guru, Tanggal 21 Juni 2019

ditingkatkan lagi. Semua itu tentunya bertujuan agar semua menjadi lebih baik lagi dan mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Melalui tahapan-tahapan pengorganisasian pembelajaran yang telah dijelaskan di atas mulai dari tahapan sebelum masuk kelas, saat di dalam kelas, dan saat pembelajaran tersebut telah selesai. Terlihat beberapa peningkatan khususnya pada motivasi belajar peserta didik, sebagaimana ungkapan informan selaku peserta didik SMP Negeri 5 Sigi kelas VIII B: Setelah mengikuti pelajaran pendidikan Agama Islam kami ingin lebih mendalami tentang Islam dan ingin menghafal Alquran karena sangat berguna untuk kehidupan sehari-hari.⁴⁰

Peserta didik yang lain dari kelas yang sama juga mengatakan: Saya senang ketika pelajaran Agama Islam karena gurunya sangat menyenangkan dan sering membuat kami tertawa dan gurunya juga tidak menjelaskan terlalu cepat jadi mudah dimengerti.⁴¹

Peserta didik dari kelas VII D selaku informan mengatakan: Dari semua pelajaran yang ada di sekolah ini, pelajaran fovorit saya pelajaran Agama Islam karena saya suka menulis kaligrafi, mengetahui sejarah-sejarah Nabi terdahulu yang sangat menarik dan gurunya juga menyenangkan tidak suka marah-marah dan sering buat kami tertawa.⁴²

Sehubungan dengan itu peserta didik dari kelas IX juga mengatakan: Saya suka dengan pelajaran Agama Islam disamping karena pelajarannya yang sangat bermanfaat gurunya juga tidak membosankan saat mengajar dan selalu bervariasi

⁴⁰ Syahril Hidayat, Siswa kelas VIII B, “*Wawancara*”, Perpustakaan, Tanggal 1 April 2019

⁴¹ A’an, Peserta Didik Kelas VIII B, “*Wawancara*”, Perpustakaan, Tanggal 1 April 2019

⁴² Destriana, Peserta Didik kelas VII D, “*Wawancara*”, Ruang Kelas VII D, Tanggal 21 Juni 2019

dalam membawakan pelajarannya. Penjelasannya juga mudah dimengerti karena dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.⁴³

Kendala dan Solusi Dalam Pengorganisasian Pembelajaran PAI Dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik

Dalam proses pencapaian tujuan, tentu banyak hal yang sering menjadi suatu kendala, untuk itu harus ada upaya untuk mencari solusinya. Selain itu kendala dan solusi merupakan dua hal yang senantiasa ada dan tidak terpisahkan dalam setiap jenis kegiatan yang dilakukan.

Untuk lebih jelas tentang apa yang menjadi kendala dan solusi dalam pengorganisasian pembelajaran pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memotivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 5 Sigi Kabupaten Sigi antara lain sebagai berikut:

1. Sarana dan prasarana yang kurang lengkap untuk menunjang proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Salah satu faktor penunjang keberhasilan suatu lembaga adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam, sebagaimana ungkapan informan selaku guru PAI: Salah satu sarana yang kurang di SMP Negeri 5 Sigi ini khususnya pada mata pelajaran PAI belum adanya ruang khusus untuk latihan ceramah atau khotbah karena biasanya kalau ada hari-hari besar Islam sering diadakan perlombaan dan tentunya kalau sudah begitu pastilah guru-guru PAI yang dituntut untuk mencari peserta-peserta untuk perlombaan. Untuk solusinya kami siasati dengan menggunakan ruang kelas dan memanggil beberapa peserta didik sebagai pendengarnya.⁴⁴

⁴³ Hasunah, Peserta Didik kelas IX C, “*Wawancara*”, Perpustakaan, Tanggal 1 April 2019

⁴⁴ Sriana, Guru Pendidikan Agama Islam, “*Wawancara*”, Ruang Guru, Tanggal 1 April 2019

Ungkapan tersebut tidak jauh berbeda seperti yang diungkapkan oleh bapak Sudirman selaku wakil kepala sekolah yang mengatakan bahwa: Khusus dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam, (1) di sini masih minim buku-buku paket yang membahas lebih spesifik terhadap materi pendidikan Agama Islam, baik pegangan guru maupun di perpustakaan sekolah. (2) belum tersedianya sarana untuk melakukan praktek khusus pendidikan Agama Islam.⁴⁵

2. Kerja sama antara guru dan orang tua peserta didik

Guru dan orang tua pada hakekatnya memiliki tujuan yang sama dalam pendidikan anak, yaitu mendidik, membimbing, membina serta memimpin anaknya menjadi pribadi yang berguna bagi bangsa dan Negara serta menjadi kebanggaan bagi keluarga. Untuk dapat mewujudkan harapan tersebut, tentunya harus ada kerja sama yang baik antara guru dan orang tua peserta didik, sebagaimana ungkapan informan: Di sini kerja sama antara orang tua peserta didik dan guru masih kurang dalam membantu perkembangan peserta didik baik di rumahnya ataupun di sekolah. Bahkan ketika anaknya memiliki banyak alfa atau jarang masuk kelas mereka mengetahui ketika disurati oleh pihak sekolah. Untuk solusinya kami biasanya mengundang mereka dalam rapat antara guru dan orang tua peserta didik sebulan sekali sekaligus memberi sedikit motivasi kepada orang tua peserta didik akan pentingnya kerja sama antara guru dan orang tua peserta didik. Jika mereka tidak hadir dalam rapat, barulah biasanya kami langsung datang kerumah orang tua peserta didik tersebut.⁴⁶

3. Minat belajar peserta didik yang tidak merata

⁴⁵ Sofyan, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, “*Wawancara*”, Ruang Guru, Tanggal 21 Juni 2019

⁴⁶ Sriana, Guru Pendidikan Agama Islam, “*Wawancara*”, Ruang Guru, Tanggal 1 April 2019

Kendala yang terakhir yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara adalah minat belajar peserta didik terhadap materi pendidikan Agama Islam yang tidak merata keseluruh peserta didik, sebagaimana ungkapan Sriana selaku guru PAI: Siswa di sekolah ini karena dorongan atau perhatian dari orang tua itu kurang agar anaknya belajar akibatnya anaknya juga jadi malas ketika di sekolah. Disamping itu pergaulan anak-anak disini juga kurang baik karena disini kebanyakan siswa yang laki-lakinya itu sudah mengenal tayangan video yang negatif, ada juga yang menghirup lem fox sehingga tentunya semua itu akan menghambat baik minat, keinginan, dan motivasinya dalam belajar. Untuk mengatasinya saya biasanya menghukum mereka dengan hukuman menulis ayat-ayat Alquran dan Alhamdulillah secara pelan-pelan mulai kelihatan hasilnya bagi siswa tersebut untuk meninggalkan hal-hal yang tidak baik.⁴⁷

Dari berbagai hasil wawancara di atas mulai dari sarana dan prasarana yang kurang lengkap, kurangnya kerja sama antara guru dan orang tua peserta didik, dan minat belajar peserta didik yang tidak merata, mampu diatasi oleh pendidik dengan solusi-solusi yang efektif dan kreatif.

Setiap peserta didik merupakan pribadi yang unik. Dibutuhkan pendekatan khusus untuk meningkatkan, menggali, memoles potensi yang ada pada setiap individu. Melalui pengorganisasian pembelajaran yang baik, diharapkan mampu mengatasi masalah yang ada pada peserta didik terutama dalam memotivasi belajar dengan cara-cara yang kreatif dan inovatif.

Penutup

Berdasarkan Berdasarkan hasil penelitian terhadap pengorganisasian pembelajaran PAI dalam memotivasi belajar peserta didik (Studi di SMP Negeri 5 Sigi Kabupaten Sigi) penulis merumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

⁴⁷ Sriana, Guru Pendidikan Agama Islam, “Wawancara”, Ruang Guru, Tanggal 1 April 2019

Pengorganisasian pembelajaran PAI dalam memotivasi belajar peserta didik dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu :

a). Sebelum masuk kelas (*Pre-conditions*), tahap ini adalah tahap persiapan. Sebelum mengajar hendaknya guru merumuskan apa yang penting dan harus dimiliki oleh peserta didik melalui merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang betul-betul sesuai dengan kondisi peserta didik sehingga mampu memotivasi belajar peserta didik. b). Pada saat di kelas (*Operatting Procedures*), tahap ini adalah tahap mengaplikasikan atau menjalankan apa yang telah direncanakan sebelumnya sebelum masuk kelas.

Di dalam kelas, selain membawa dan mengajarkan materi guru juga hendaknya memiliki sifat yang disenangi oleh peserta didik salah satunya sifat humoris yang tentunya akan membuat proses belajar mengajar jadi menyenangkan. c). Tahap sesudah pengajaran, tugas guru tentunya belum selesai setelah kegiatan belajar mengajar ada beberapa hal yang harus dilakukan guru antara lain: (1) Menilai pekerjaan peserta didik, (2) Membuat perencanaan untuk pertemuan berikutnya, (3) Menilai kembali proses belajar mengajar yang telah dibawakan dan mencari apa yang perlu diperbaiki dan apa yang perlu ditingkatkan. d). Evaluasi, kegiatan untuk mengukur dan menilai hasil belajar peserta didik baik melalui ujian tertulis dan lisan.

Daftar Pustaka

- A. M Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Ardhana Wayan, *Pokok-pokok Jiwa Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, 1985.
- Arikunto, Suharsimi, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- Arifin Imran, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu sosial dan Keagamaan*, Cet, III. Malang: Kalimasada Press, 1996.

- Azhar Asyad, *Pokok-pokok Manajemen*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002.
- Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jogjakarta: Arruz Media, 2010.
- Chamalah Evi, Wardani Puspita Oktarina, *Model dan Metode Pembelajaran*, Cet. 1; Semarang: Unissula Press, 2013.
- Daradjat Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Davis, *Pengelolaan Belajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 1991.
- Dekdibud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Djiwandono Wuryani Sri, *Psikologi Pendidikan*, Cet. 3; Jakarta: PT. Grasindo, 2006.
- Fathurrohman Pupuh & M. Sutikno Sobry, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2014.
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Research Jilid 1*, cet.50; Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2002.
- Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Cet. 3; Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Margono S., *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Miles B. Matthew dan Huberman Michael A., *Analisis Data Kualitatif, Buku Tentang Metode-Metode Baru*, Cet.I; Jakarta: UI-Press, 1992.
- Moleong J. Lexi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001.

- Nafis Muntahibun Muhammad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Nasution S., *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Nasution Irwan dan Syafaruddin, *Manajemen Pembelajaran Quantum Teaching*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Nubuko Cholid dan Ahmadi Abu, *Metodologi Penelitian*, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Pasaribu I. L. & Simandjuntak B., *Proses Belajar*, Bandung: Tarsito, 1983.
- Priansa Juni Donni, *Kinerja dan Profesionalisme Guru*, Cet. 1; Bandung: Alfabeta, 2014.
- Rosdiani Dini, *Perencanaan Pembelajaran*, Cet. 2; Bandung: Alfabeta, 2014.
- Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Sagala Syaiful, *Memahami Organisasi Pendidikan*, Cet. 2; Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono, *metode penelitian pendidikan; pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R dan D* Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suprihatiningrum Jamil, *Strategi Pembelajaran teori & aplikasi*, Cet-1, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Surakhmad Winarto, *Dasar dan Teknik Research. Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1978.
- Syafaruddin dan Nasution Irwan, *Manajemen Pembelajaran Quantum Teaching*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Terry R. George dan Rue L. W., *Dasar-dasar Manajementi*, Jakarta: Bumi Aksara, 1982.
- Tisnawati Ernie dan Saefullah Kurniawan, *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Prenada Media Group, 2005.

Uno B. Hamzah, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, Cet. 13; Jakarta; Bumi Aksara, 2016.

Zein Muhammad, *Metodologi Agama*, Yogyakarta: AK Group dan Indra Buana, 2001.

Zuhairini, *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*, Malang: Falah Production, 2001.